

SEBUAH TEOLOGI PERJANJIAN LAMA POSMODERNIS



| | |
|------------|---|
| Judul Buku | : <i>TEOLOGI PERJANJIAN LAMA: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan</i> |
| Pengarang | : Walter Brueggemann |
| ISBN | : - |
| Terbit | : 2009 |
| Ukuran | : 155 x 225 mm |
| Tebal | : xxiv + 1142 halaman |
| Penerbit | : Penerbit Ledalero |
| Peresensi | : Emanuel Gerrit Singgih* |

PENDAHULUAN

Ketika saya mula-mula menerima kiriman buku Brueggemann ini dari teman-teman Katolik di Ledalero, saya hampir tidak percaya bahwa mereka telah melakukan karya penerjemahan ini. Pertama karena buku Brueggemann dalam bahasa Inggris amat tebal (776 halaman), kedua bahasa Inggrisnya tidak mudah (amat bernuansa) dan ketiga Brueggemann adalah orang Protestan dan mengajar di sekolah teologi Protestan di Amerika Serikat. Bahwa mereka mau melakukannya merupakan sebuah prestasi khusus yang menggembirakan dan memperlihatkan bahwa semangat kerja sama ekumenis masih cukup kuat di Indonesia, di awal abad ke-21 yang penuh dengan penderitaan ini. Meskipun banyak mahasiswa S1 di Duta Wacana yang mengeluhkan hasil terjemahan ini, terbitnya buku ini tetap merupakan alasan untuk sebuah *celebration* yang berfungsi

* Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. adalah pendeta GPIB dan guru besar Teologi di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana dan CRCS-ICRS UGM, Yogyakarta. Buku-bukunya di bidang Perjanjian Lama adalah *Hidup di Bawah Bayang-bayang Maut: Sebuah Tafsir Kitab Pengkhotbah* (2000), *Dunia yang Bermakna* (1999), *Dua Konteks* (2009), *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (2011), dan *Dari Babel ke Yerusalem: Sebuah Tafsir Yesaya 40-55* (2014). Email: gerrit@staff.ukdw.ac.id.

© EMANUEL GERRIT SINGGIH | DOI: 10.21460/gema.2016.11.217

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

sebagai sebuah kesaksian (*testimony*), sama seperti tekanan dalam buku Brueggemann: di Perjanjian Lama (selanjutnya PL) terdapat kesaksian mengenai umat Israel yang *merayakan* iman mereka, kendatipun ancaman dan petaka silih berganti. Untuk memperlihatkan signifikansi karya Brueggemann, maka sebelum saya membahas buku tersebut, saya akan memberikan dulu sebuah survei umum mengenai Teologi Perjanjian Lama (selanjutnya TPL) sebagai latar belakang.

TEOLOGI PERJANJIAN LAMA SEBAGAI POKOK YANG KONTROVERSIAL

Meskipun sebagai sebuah mata kuliah TPL sudah diintrodusir oleh Gabler di Jerman sejak akhir abad ke-19 yang lalu, sampai sekarang masih terdapat perdebatan mengenai isi mata kuliah tersebut. Saya memberikan antara lain tiga masalah: *pertama*, apa perbedaannya dengan Tafsir PL? Apakah dalam mata kuliah ini kita melakukan tafsir (eksegese) terhadap teks-teks Alkitab, atau hanya memanfaatkan hasil tafsir yang sudah dilakukan oleh pakar-pakar tafsir? Beberapa buku TPL ternyata tidak puas dengan hasil tafsir orang lain dan karena itu berisi banyak tafsiran sendiri terhadap teks. Hal inilah antara lain yang menyebabkan beberapa buku TPL menjadi amat tebal, termasuk buku Brueggemann. *Kedua*, apakah perbedaan TPL dengan Teologi Sistematis dan/atau Dogmatik? Apakah kita memeriksa pokok-pokok yang sama dari perspektif teologi Kristiani, tetapi menguraikannya secara berbeda? Ataukah kita menggunakan perspektif teologi PL sendiri? Kalau betul ada perspektif yang seperti itu, apakah TPL bersifat historis (begitu menurut Gabler) dan di situlah bedanya dengan Teologi Sistematis, yang sering hanya mengutip teks-teks Alkitab untuk mendukung pandangan-pandangan doktrinal?

Kalangan pakar agama Yahudi (misalnya Jon Levenson) sudah lama tidak begitu sreg dengan literatur yang dihasilkan oleh teolog-teolog Kristiani mengenai PL, justru karena perspektif yang dipergunakan adalah teologi Kristiani dan bukan perspektif Yahudi. Istilah-istilah seperti “iman” (Inggris: *faith*), “anugerah” (Inggris: *grace*), dan “perjanjian” (Inggris: *covenant*) menurut pakar-pakar Yahudi tersebut lebih berbau Kristiani daripada Yahudi. Belum lagi menurut Levenson, orang Yahudi asing dengan istilah “teologi”. Kitab suci Yahudi, Tenakh (yang oleh orang Kristiani disebut “Perjanjian Lama”) lebih bersifat jurisprudensi daripada teologis. *Ketiga*, apakah yang menjadi dasar bagi sebuah mata kuliah di dalam dunia akademis seperti sebuah fakultas teologi di universitas: teologi (yang dianggap “subjektif” dan karena itu kurang ilmiah) atau sejarah agama dan kemudian sosiologi agama (yang untuk waktu yang cukup lama dianggap “objektif” dan karena itu lebih ilmiah)? Maka sejak dulu ada dua mata kuliah yang merujuk pada material yang sama, yaitu TPL dan

“Sejarah Agama Israel (Kuno)”. Sekolah-sekolah teologi tinggal memilih, mau mempelajari TPL atau Sejarah Agama Israel. Di kalangan para pakar pun ada yang menulis mengenai kedua-duanya, misalnya Th.C. Vriezen dari Belanda, yang menulis baik TPL maupun Sejarah Agama Israel (yang terakhir ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh BPK Gunung Mulia).

Di dalam pendahuluan buku Brueggemann dikemukakan sebuah perbedaan lagi yang berkaitan dengan munculnya paham posmodernisme di dunia Barat, tetapi baiklah saya mengakhiri survei umum ini dengan memperlihatkan bahwa di tahun-tahun 1960-1980-an terdapat gairah besar untuk menulis TPL. Beberapa nama besar dapat saya sebutkan: Walter Eichrodt yang menemukan satu tema dominan dari TPL, yaitu “Perjanjian”; Gerhard von Rad yang menekankan bahwa TPL bukan tema abstrak melainkan narasi mengenai sejarah keselamatan Israel dan Theodorus C. Vriezen yang sudah disebut di atas, yang menekankan bahwa tema TPL adalah persekutuan. Tetapi mulai tahun 1990-an gairah ini sangat menurun karena orang pesimis bisa menulis TPL yang menjawab sepenuhnya pertanyaan-pertanyaan di atas. Malah yang banyak dibaca adalah buku mengenai Sejarah Agama Israel yang ditulis oleh Rainer Albertz dari Jerman (Jerman: 1992, Inggris: 1994 dalam 2 jilid). Jadi usaha Brueggemann untuk menerbitkan TPL pada 1997 sebenarnya melawan arus umum yang pesimistik ini.

Mungkin karena tebal-tebal, kebanyakan buku TPL di atas tidak diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Di Indonesia kita beruntung karena sejak 30 tahun yang lalu sudah ada buku wajib TPL yang ditulis *dalam bahasa Indonesia* oleh almarhum Prof. Dr. Christoph Barth, yang semasa hidupnya adalah dosen di STT Banjarmasin dan STT Jakarta, yang juga diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia. Dia menulis TPL dalam tiga jilid dengan mengikuti jalur Von Rad, meskipun tidak membeo. Tahun 2008 terbit edisi revisi dari karya beliau, yang dilakukan oleh istrinya, Marie-Claire Barth, yang juga adalah pakar tafsir. Dosen-dosen TPL sekarang bisa menggunakan buku Barth bersama-sama dengan buku Brueggemann, dan menurut pengalaman saya menggunakan dua autoritas lebih memperkaya daripada hanya satu saja.

BRUEGGEMANN DAN PERSPEKTIF POSMODERN

Di akhir abad ke-20 orang mulai berwacana mengenai posmodernitas. Sampai sekarang masih terdapat perdebatan sengit mengenai hakikat dan makna posmodernitas. Ada pendapat bahwa posmodernitas melanjutkan modernitas (jadi tidak kembali ke masa pra-modern), namun memberi beberapa kritik terhadap modernitas. Tetapi ada juga yang menganggap bahwa terdapat

diskontinuitas di antara posmodernitas dan modernitas. Ada tiga kritik terhadap modernitas oleh posmodernitas: *pertama*, kritik terhadap pemutlakan modernitas pada objektivitas pikiran. Objektivitas menjadi dasar atau fondasi (“*foundationalism*”). Posmodernitas menghargai subjektivitas. Objektivitas merupakan cita-cita yang dikejar dalam hubungan inter-subjektivitas. *Kedua*, posmodernitas tidak percaya pada narasi besar yang bersifat monolitik dengan satu tema besar (“*meta-narrative*”). Maka yang dicari adalah justru yang di pinggir dan ditinggalkan, minimal mengakui ada ambiguitas dan kejamakan dalam wacana. *Ketiga*, posmodernitas melakukan dekonstruksi, sebagai lawan dari modernitas yang melakukan konstruksi atau rekonstruksi. Dekonstruksi sering dipahami negatif sebagai “pembongkaran”, namun sebenarnya dekonstruksi hanya mengangkat ke atas ketidakkonsekuensi dalam bangunan yang sudah dikonstruksikan, dan menggali ketidakkonsekuensi ini sebagai pertanda suatu wacana yang tadinya disembunyikan.

Ketiga butir kritik di atas ada dalam TPL Brueggemann. Bagian pertama dari bukunya merupakan sebuah evaluasi terhadap pola-pola penyajian TPL yang sudah dilakukan selama ini oleh pakar-pakar TPL sebelumnya, yaitu semuanya merupakan konsekuensi dari penerimaan suasana sosio-intelektual dari modernitas (hlm. 17). Maka yang menonjol adalah pemikiran rasional ala Descartes, empirisme ala Locke, dan sejarah ala Hegel, yang kesemuanya mereduksi materi PL. Para penafsir waktu itu yakin sekali bahwa mereka bisa menafsir dengan netral dan objektif. Sesudah Perang Dunia I, Karl Barth (hlm. 23 dst.) bangkit dan menentang sebagian dari pendekatan ini, yang dengan dalih objektivitas, mengkritik tradisi keagamaan yang berlaku. Namun yang dikritik rupanya adalah kemampuan kritis dari agama terhadap dunia, sehingga ketika dunia memutuskan untuk menciptakan bencana (yaitu Perang Dunia I), tidak ada lagi suara kritis dari agama terhadap dunia. Jadi rupanya tafsir historis kritis waktu itu bukannya objektif tetapi diam-diam berpihak pada status quo. Barth mengembalikan dimensi teologis ke dunia tafsir dengan menerbitkan Tafsir Surat Roma yang terkenal itu, dan dengan demikian sebagian dari agama bisa mengkritik dunia, yang lagi-lagi mau menciptakan bencana (Perang Dunia II)!

Tentu saja dapat dipertanyakan apakah Barth bukannya kembali ke model teologi sistematis/dogmatis yang katanya menafsir teks tetapi sebenarnya hanya mengkhotbahkan teks yang telah diisi dengan muatan-muatan dogmatis! Maka pakar-pakar post-Barth bersikap mendua, di satu pihak tetap mau bertahan dalam semangat kritis dari modernitas, tetapi di pihak lain mau meneruskan warisan Barth yang teologis itu (hlm. 28-29). Jadi di samping berbicara mengenai asumsi-asumsi teologis, TPL-TPL yang diterbitkan di masa modernitas tetap bertahan pada bangunan modernitas, yaitu berusaha mencari satu tema tetap dari PL, misalnya: Perjanjian (Eichrodt), Sejarah Keselamatan (Von Rad), dan Persekutuan (Vriezen). Uraian-uraian disajikan

sebagai bersifat dingin dan objektif, dan biasanya ada kritik terhadap Israel kuno yang didasarkan atas objektifitas ini. Namun justru objektifitas inilah yang dikritik oleh pakar Yahudi sebagai memperlihatkan bias Kristiani. Tetapi objektifitas semacam ini juga menampilkan kritik terhadap budaya religius di Asia Barat daya kuno, misalnya Kanaan, yang dipertentangkan dengan agama di Israel Kuno. Yang di sekitar Israel itu baik, sedangkan yang di Kanaan tidak baik. Dengan agak mudah dapat diperlihatkan bahwa di balik ini ada usaha menjagokan agama Kristen terhadap agama lokal. Kemudian ada pemahaman sejarah sebagai evolusi yang bersifat developmentalistik, mulai dari yang awal (JE), yang tengah (D), dan yang akhir (P). Penilaian juga berbeda-beda, ada yang menilai yang awal itu baik, ada juga yang menilai yang akhir itu baik. Tetapi semuanya bisa kembali pada konsensus, yang bertolak dari asumsi tafsir kritis historis, yang pasti objektif.

Munculnya wacana mengenai posmodernitas bukannya tidak berdampak terhadap dunia tafsir PL. Dominasi tafsir historis-kritis akhirnya berakhir dengan munculnya model-model tafsir yang lain yang tidak bertolak dari latar belakang sejarah, misalnya: tafsir naratif, dan tafsir-tafsir yang menekankan pada perspektif pembaca, misalnya: tafsir feminis. Tafsir yang terakhir ini tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada respons pembaca teks. Brueggemann secara khusus menyebutkan pendekatan retorik yang digabungkan dengan analisis sosial, sebagai yang paling memadai dalam menanggapi tantangan posmodernitas (hlm. 90). Justru dengan pendekatan semacam ini, orang bisa keluar dari kemenduaan menafsir yang di satu pihak mempertahankan tafsir kritis historis namun di lain pihak ingin juga menggali kekayaan teologis dari teks. Perubahan dari tafsir model tunggal ke pluralitas model tafsir memungkinkan munculnya TPL yang utuh dan (mudah-mudahan) tidak berprasangka terhadap agama Yahudi.

Brueggemann yang serius pada retorik mengusulkan agar kerangka pengadilan yang biasanya dipakai dalam kritik bentuk (*form-criticism*) terhadap teks PL dipergunakan untuk menyajikan teologi-teologi (jamak!). Di pengadilan ada kesaksian (*testimony*), tangkisan (*dispute*), dan pembelaan (*advocacy*). Tugas penafsir adalah menyusun kesaksian-kesaksian, kemudian kesaksian-kesaksian yang bersifat tandingan, dan akhirnya kesaksian-kesaksian yang tidak diminta alias advokasi. Karya Brueggemann disusun menurut kerangka ini (hlm. viii-ix). Itu berarti tidak ada satu kesaksian atau teologi saja di PL melainkan kemajemukan teologi, di mana teologi yang satu bisa bertentangan dengan teologi yang lain. Brueggemann juga waspada terhadap penanganan bahan-bahan yang oleh TPL-TPL sebelumnya disajikan dengan prasangka, misalnya ibadah Israel kuno yang berpusat pada kultus (hlm. 975 dst.) atau upacara korban. Pemahaman Kristen terhadap ibadah tersebut tidak boleh dikuasai oleh prasangka Kristen, bahwa korban PL telah “digenapi” di dalam Kristus. Digenapi tidak boleh diartikan tidak berharga dan harus dihapus. Saya juga bisa menambahkan prasangka yang

sering ada dalam TPL-TPL yang lalu terhadap budaya hukum di Israel kuno, yang belum apa-apa sudah dicap legalistik. Di Indonesia prasangka ini cukup kuat, dan dengan prasangka ini budaya hukum dalam Islam dapat dikritik secara tidak langsung melalui kritik terhadap teks PL.

BEBERAPA CATATAN PENUTUP

Secara keseluruhan Brueggemann dapat dikatakan berhasil di dalam membangun TPL dalam perspektif posmodern. Perhatiannya pada kesaksian tandingan (*counter-testimony*) memungkinkan kita membahas dua hal yang bertentangan, misalnya kerahiman ilahi di satu pihak dan kekerasan ilahi (yang tidak dapat dicarikan alasan) di pihak lain. Dua-duanya ada di dalam teks PL. Perhatian yang seimbang kepada pokok-pokok yang tidak langsung berkaitan dengan sejarah, misalnya pokok hikmat, termasuk hikmat yang melawan pemutlakan ortodoksisme (kitab Ayub dan kitab Pengkhotbah), sangat berguna terutama bagi kita di dunia ketiga, yang sering kali habis akal dalam menghadapi dominasi pemutlakan tersebut di dalam kehidupan beragama di sekitar kita. Tradisi Hikmat di PL juga bisa didiskusikan dengan tradisi hikmat peninggalan nenek moyang sehingga menjadi kontekstual, seperti yang telah dilakukan oleh Th. Mawene yang menulis disertasi SEAGST (2007) mengenai Hikmat PL dan Hikmat Papua.

Akhirnya, sebuah kritik terhadap Brueggemann. Meskipun berhasil membangun TPL dalam perspektif posmodern, barangkali perspektif tersebut perlu dikritik juga. Kalau kita mengkritik semangat zaman, maka baik segi positif dan negatif perlu dikemukakan. Pertanyaannya: Apakah semua peninggalan dari era modernitas ditinggalkan semua? Apakah tidak ada yang positif yang dapat diteruskan oleh generasi posmodern? Brueggemann hanya menggunakan model tafsir non-historis dan mengabaikan tafsir historis. Tetapi apakah dengan demikian kejamakan model tafsir yang ia dambakan sebenarnya ditinggalkan lagi? Brueggemann kerap memperlihatkan contoh tafsir historis dengan mengutip Wellhausen. Tetapi Wellhausen 'kan berasal dari zaman baheula, ketika orang baru mulai bereksperimen dengan tafsir historis? Apakah adil menyamakan tafsir historis kontemporer dengan tafsir historis zaman Wellhausen? Tafsir kritis historis kontemporer menyetujui bahwa tafsir model atomistik ala Wellhausen (J, E, D, P) tidak bisa dipertahankan lagi, karena PL merupakan hasil editorial dari banyak tangan, dan ada tangan terakhir yang merangkum semuanya menjadi Pentateuch. Maka isi dari Torah tidak lagi bisa dirujuk ke satu periode sejarah saja, tetapi pada lapisan-lapisan. Nah, lapisan-lapisan itu memungkinkan sebuah penelitian sosiologis dan ideologis seperti tren masa kini, tetapi itu bukan tafsir non-historis, melainkan tafsir historis kontemporer!